

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Kegiatan bidang pertanian mendapatkan dukungan besar dari kondisi alam Indonesia yang subur, iklim tropis, cahaya matahari yang cukup sehingga memungkinkan untuk menanam sepanjang tahun. Kondisi alam ini semestinya menjadikan Indonesia menjadi negara yang makmur, cukup pangan, *gemah ripah loh jinawi*. Sebagai negara agraris, mayoritas penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumberdaya karunia ilahi ini untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan menjadi mata pencaharian keluarga. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting karena menghasilkan pangan untuk penduduk Indonesia yang jumlah penduduknya terus bertambah tiap tahunnya. Disamping itu, sektor pertanian telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian mencapai 36,15 % dari total angkatan kerja di Indonesia atau sebanyak 40.764.072 orang,

¹ Menurut laporan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Indonesia, sumbangan dari sektor pertanian terhadap PDB Indonesia mencapai Rp. 1.190,41 triliun, atau 14,44 % dari total PDB Indonesia yaitu sebesar 8.241,86 triliun. http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/Buletin_PDB1_2013 : 18 Oktober 2015.

dengan jumlah rumah tangga pertanian sebanyak 14.147.942 keluarga². Pada tahun 2013, petani Indonesia, dengan lahan pertanian 94.478, 528 km²³, telah menghasilkan produksi padi nasional sebanyak 68.594.067 ton.

Jawa Barat merupakan provinsi yang menjadi lumbung padi Indonesia. Pada tahun 2013, dari lahan pertanian seluas 2.029.891 ha. dengan jumlah petani sebanyak 3.617.332 orang, mampu memproduksi 12.083.162 ton padi. Hal ini menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi tertinggi dalam memberikan kontribusi kepada produksi padi nasional, yaitu sebanyak 17, 62 %.⁴

Salah satu pusat kegiatan pertanian di wilayah Jawa Barat adalah Indramayu. Pada tahun 2013, dengan produksi sebanyak 1.769.423 ton padi, Indramayu menyumbang sekitar 14,64 % produksi padi Jawa Barat atau sekitar 2,58 % produksi padi nasional. Tingginya produksi padi Indramayu ini disebabkan oleh luasnya lahan sawah. Dari luas wilayah Indramayu yang mencapai 204 ribu ha, 55 % nya atau seluas 116.609 ha lahan sawah. Dengan lahan sawah seluas itu, Indramayu menempati urutan pertama penghasil beras di Jawa Barat, posisi ke dua ditempati oleh Karawang dan ketiga Subang. Bukan hanya dari sisi luas lahan, dari sisi produktivitas pun, Indramayu masih menempati urutan pertama, yaitu 5, 95 ton per ha/tahun.⁵

² Total angkatan kerja Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun adalah sebanyak 112.761.072 orang. www.bps.go.id:18 Oktober 2015

³ Luas wilayah Indonesia adalah .1.913.578,68 km², berarti pertanian 4,98 % dari luas wilayah Indonesia. www.kemendagri.go.id: 18 Oktober 2015

⁴ [http://st2013.bps.go.id/jawa barat](http://st2013.bps.go.id/jawa%20barat): 18 Oktober 2015

⁵ www.indramayukab.go.id: 18 Oktober 2015

Di Kabupaten Indramayu, sektor pertanian merupakan salah satu pilar penting penggerak perekonomian. Data tahun 2013 menunjukkan kontribusi sektor ini terhadap Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) Indramayu mencapai 43%. Selain itu, sektor pertanian juga menyerap sekitar 52 % tenaga kerja. Artinya, sektor pertanian merupakan representasi dari kegiatan ekonomi yang nyata di masyarakat Indramayu. Dengan membangun sektor ini, selain akan meningkatkan pendapatan perkapita, juga akan memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat. Namun ironisnya, Kabupaten Indramayu merupakan kabupaten ke dua termiskin di Jawa Barat. Penduduk miskin di Indramayu, pada tahun 2013 tercatat sebanyak 319.530 atau 17,99 %, dan mayoritas golongan petani.⁶

Kecamatan Gantar merupakan kecamatan dengan jumlah Usaha Pertanian Rumah Tangga⁷ tertinggi di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan Sensus Pertanian 2013 (ST2013)⁸ jumlah usaha pertanian yang dikelola rumah tangga di Indramayu sebanyak 166.527 usaha, dikelola perusahaan berbadan hukum sebanyak 56 dan 6 usaha dikelola selain oleh keduanya. Dari

⁶ Tingginya angka kemiskinan di Indramayu menjadi salah satu sebab rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada tahun 2013, IPM Indramayu 62,98, urutan kedua terendah di Jawa Barat (rangking 26 dari 27 kab/kota) setelah kota Tasikmalaya dan pada tahun 2014 meningkat 63,55 urutan ke 3 setelah Garut dan Kota Tasikmalaya (urutan ke 26 dari 28 kab/kota) di Jawa Barat. Index pendidikannya 50,45 %, rangking ke 20 dari 27 kab/kota). www.Puslitbang.jabarprov.go.id.: 25 November 2015.

⁷ Usaha Pertanian Rumah Tangga adalah rumah tangga yang salah satu atau beberapa anggota keluarganya mengelola usaha pertanian yang seluruh atau sebagian hasilnya untuk di jual, baik usaha milik sendiri (pemilik)i, bagi hasil maupun (penggarap) maupun milik orang lain untuk menerima upah (buruh tani). (Badan Pusat Statistik Kab. Indramayu *Hasil Sensus Pertanian 2013*, 8).

⁸ Sensus pertanian 2013 merupakan sensus pertanian ke 6 yang diselenggarakan BPS setiap 10 tahun sekali sejak 1963 sebagai pelaksanaan amanat dari UU no 16 tahun 1997 tentang Statistik dan mengacu kepada sejumlah rekomendasi dari FAO. (Badan Pusat Statistik Kab. Indramayu. *Hasil Sensus Pertanian 2013*, 1)

sejumlah usaha pertanian tersebut, 6,3 % nya atau 10.473 usaha pertanian rumah tangga berada di Kecamatan Gantar⁹. Hal ini menempatkan Gantar sebagai kecamatan terbanyak dalam sektor usaha pertanian di Indramayu, urutan kedua Kecamatan Kroya yaitu 9.708 usaha (5,83 %) dan ketiga Kec. Tukdana 8.030 usaha (4,82 %).¹⁰

Kondisi lahan pertanian di Kecamatan Gantar mayoritas tadah hujan, bukan irigasi teknis. Karena itu pengairan lahan pertanian sangat bergantung kepada hujan. Kondisi alam menjadi faktor yang cukup menentukan keberhasilan mereka dalam bertani. Kondisi alam seperti itu mengharuskan petani untuk sigap dalam memanfaatkan anugrah Tuhan berupa hujan. Siapa yang siap, pasti dapat dan siapa yang lambat, pasti ditinggal oleh alam. Pada gilirannya, kondisi ini membentuk budaya dan perilaku petani yang bersikap *nerimo* terhadap keadaan alam.

Kondisi sawah tadah hujan, hanya dapat ditanami 2 musim saja setiap tahunnya, yaitu pertama musim hujan (*rendeng*) dan kedua, musim *sadon*. Pada musim *katiga* atau musim kemarau, hanya sebagian kecil petani yang memanfaatkan lahannya.

Musim *rendeng* adalah musim dengan curah hujan tinggi, sehingga air cukup melimpah. Musim ini terjadi kisaran bulan November – Februari. Pada musim ini seluruh petani menggarap sawahnya dengan menanam padi.

Musim *sadon* adalah musim kedua, di mana curah hujan mulai sedikit bahkan

⁹ Menurut data yang diperoleh dari Pemerintah Kecamatan Gantar, jumlah penduduk 25.601 jiwa dengan jumlah KK 14.598, yang bermata pencaharian petani penggarap sebanyak 4.432 (30,36 %) dan buruh tani sebanyak 12.158 (83,29 %)

¹⁰ BPS Kab. Indramayu. Hasil Sensus Pertanian 2013. 9

tidak menentu. Musim ini terjadi kisaran bulan Maret – Juni. Pada musim ini, tidak semua petani bercocok tanam, karena masih spekulasi. Petani yang tidak siap dengan resiko alam, memilih untuk tidak menanam. Komoditas yang ditanam pada musim ini mayoritas padi, namun ada sebagian yang menanam komoditas lain seperti cabe, timun suri, semangka, sayuran dan tanaman lainnya.¹¹ Musim *katiga* atau kemarau, hujan hampir-hampir tidak ada. Musim ini terjadi bulan Juli – Oktober. Hanya sebagian kecil, petani yang memanfaatkan lahannya untuk ditanami. Komoditas yang ditanam biasanya tanaman yang tidak terlalu banyak membutuhkan air, seperti jagung, kedelai, kacang-kacangan dan umbi-umbian lainnya.

Para petani di Kecamatan Gantar dalam menjalankan aktivitas pertaniannya, mengikuti tradisi yang berjalan di lingkungannya. Tenaga Penyuluh Pertanian yang sangat terbatas, hanya dapat menjangkau urusan-urusan tertentu saja dalam bidang pertanian, seperti bantuan sarana produksi pertanian, belum menyentuh kepada substansi berupa peningkatan produktivitas pertanian. Keberhasilan petani sangat bergantung kepada pengalaman individu.

Kondisi para petani di kecamatan Gantar, khususnya para petani penggarap dan buruh tani, umumnya berada pada kelas ekonomi rendah. Dalam mewujudkan permodalan penggarapan lahan pertanian, biasanya mengandalkan pinjaman dari pihak lain. Hal ini disebabkan karena rata-rata kondisi petani tidak *bankable* dan memang kurang memahami prosedur-

¹¹ Hasil wawancara dengan Muslih Faiz sekretaris P3KPI, 31 September 2015.

prosedur pinjaman dari lembaga keuangan resmi, maka biasanya meminjam dari perorangan yang berprofesi sebagai bank keliling atau rentenir. Para rentenir sangat mudah ditemukan di Kecamatan Gantar, apalagi pada setiap awal musim tanam, mereka justru memberikan penawaran kepada para petani dengan bayaran “yarnen” (dibayar pada waktu panen). Tidak ada aturan suku bunga pinjaman. Petani butuh, berapapun kelebihan yang ditetapkan peminjam, diterima petani¹². Hal senada diungkapkan oleh Ramin, anggota P3KPI :

“...Sebelum jadi P3KPI, bisanya modal pinjem dari temen atau bank keliling. Bayarnya waktu panen. Sistemnya tiga belasan, misalnya kalo saya pinjem 1 juta, nanti bayarnya 1.300.000, waktunya tidak lama, hanya semusim saja, sekira 3-4 bulanan. Kalo panen gagal, misalnya waktu rendeng, nanti bayarnya waktu musim sadon, tapi jadi 1.600.000,- kalo gagal lagi, tambah 300,000 lagi. Makanya pinjemnya gak berani banyak-banyak....”¹³

Persoalan permodalan bagi para petani, merupakan hal yang asasi. Tidak adanya modal atau terlambatnya memperoleh modal, menyebabkan proses penggarapan lahan menjadi terhambat, sehingga petani tidak dapat melakukannya tepat waktu. Keterlambatan melakukan proses penggarapan, menyebabkan kegagalan, karena areal pesawahannya tadah hujan, maka momennya lewat. Walaupun menanam, berbiaya tinggi dan beresiko besar terhadap serangan hama, karena tidak seragam dengan lainnya. Hal ini menyebabkan hasil yang diperoleh tidak maksimal bahkan mungkin

¹² Wawancara dengan Kasdullah, Ketua Kelompok Tani Sandrem, Anggota P3KPI, 10 Agustus 2016

¹³ Hasil Wawancara dengan Ramin, Anggota P3KPI, 12 Agustus 2016.

mengalami kegagalan. Kondisi ini sudah barang tentu menyebabkan produktivitas petani menjadi rendah.

Dari fenomena di atas, untuk memacu produktivitas petani sehingga membawa kepada kesejahteraan mereka, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja¹⁴ petani. Upaya ini tidak saja dilakukan oleh pemerintah, namun juga semua unsur masyarakat termasuk lembaga pendidikan yang ada di lingkungan mereka. Bentuk kegiatan yang dilakukan dapat berupa pemberian dukungan sarana prasarana produksi pertanian, lahan maupun berbagai bimbingan, baik mengenai teknis bertani, manajerial maupun mental. Hal ini dapat diwujudkan melalui kerjasama antara petani dengan lembaga atau instansi yang konsen terhadap dunia pertanian.

Ma'had Al-Zaytun adalah lembaga pendidikan yang terletak di Desa Mekarjaya Kecamatan Haurgeulis Kab. Indramayu, memiliki lahan pertanian seluas 1.000 ha sangat konsen dalam dunia pertanian. Dalam pengelolaannya bekerjasama dengan petani setempat. Para petani tersebut tergabung dalam Perkumpulan Petani Penyangga Petahanan Pangan Indonesia (P3KPI). Anggota P3KPI merupakan mitra sekaligus binaan Yayasan Pesantren Indonesia Ma'had Al-Zaytun.

Ma'had Al-Zaytun dalam bekerjasama dengan petani, tidak saja menyediakan lahan, permodalan, tetapi juga memberikan bimbingan kepada

¹⁴ Kinerja adalah hasil kerja seseorang setelah melakukan aktivitasnya atau usaha yang dilakukan dalam mencapai hasil yang diinginkan atau hasil kerja yang dihasilkan seseorang dalam satuan waktu tertentu. Ketut Jelantik, A.A, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Jogjakarta: Deepublish. 2015 hal. 92. Lihat juga Husain Usama, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT. BUmi Aksara. 2008), 92. Kinerja menyangkut 2 hal, yaitu proses dan hasil kerja. I Gusti Ngurahtrai. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. (Jakarta: PT. Salemba Empat. 2008), 41.

para petani agar memperoleh hasil yang optimal. Kerjasama pertanian yang dilakukan menggunakan sistem bagi hasil atau *paron*. Hasil kerjasama yang telah dilakukan membawa dampak yang signifikan bagi Yayasan Pesantren Indonesia yaitu terciptanya ketahanan pangan¹⁵. Demikian pula bagi para petani, memperoleh hasil yang baik, karena tidak terkendala dengan permodalan, sehingga dapat menanam tepat waktu. Ketepatan waktu dan ketersediaan modal merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam bertani.

Berangkat dari fakta tersebut diatas, penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian secara objektif tentang kerjasama yang dilakukan pihak Ma'had Al-Zaytun dengan para petani di Kecamatan Gantar yang tergabung dalam P3KPI serta manfaatnya bagi kedua belah pihak.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kerjasama pertanian antara Yayasan Pesantren Indonesia Ma'had Al-Zaytun dengan anggota P3KPI sehingga membawa kesejahteraan bagi para petani. Untuk itu dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model kerjasama pertanian dalam perspektif syari'ah ?
2. Bagaimana sistem *muzâra'ah* yang dilaksanakan oleh Yayasan Pesantren

Indonesia Ma'had Al-Zaytun dan P3KPI ?

¹⁵ Pada musim panen 2015 diperoleh gabah kering sawah sebanyak 1.500 ton, ditambah stok gabah panen sebelumnya sebanyak 345 ton. Memasuki tahun 2016, Ma'had Al-Zaytun memiliki total stok 1.845 ton, berarti dapat mencukupi kebutuhan civitas kampus selama 3 tahun ke depan. (Hasil wawancara dengan Faiz, bagian administrasi pertanian Al-Zaytun, 10 Agustus 2016)

3. Bagaimana manfaat penerapan sistem *muzâra'ah* terhadap kesejahteraan petani dan YPI Ma'had Al-Zaytun?

C Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi :

1. Model kerjasama pertanian dalam perpektif syari'ah
2. Pelaksanaan sistem *muzâra'ah* dalam kerjasama pertanian antara YPI Ma'had Al-Zaytun dengan P3KPI.
3. Manfaat penerapan sistem *muzâra'ah* terhadap kesejahteraan anggota P3KPI dan YPI Mahad Al-Zaytun.

D Manfaat Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut, yaitu

1. Manfaat akademis, yaitu bahwa penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai model kerjasama pertanian yang berbasis nilai-nilai Syari'ah dan konsep pemberdayaan masyarakat yang dapat membawa kepada kesejahteraan.
2. Manfaat bagi petani: menjadikan informasi bagi petani bahwa kerjasama yang berbasis syariah tidak saja menguntungkan secara material, tapi lebih lanjut dapat membentuk disiplin kerja dan budaya kerja sebagai implementasi dari pengabdian seorang hamba terhadap Tuhannya, melalui penyediaan bahan pangan yang memadai bagi masyarakat luas.

Selanjutnya cara pandang ini akan membentuk budaya positif bagi para petani yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Manfaat bagi YPI Ma'had Al-Zaytun: menjadi informasi berharga untuk mempertahankan hal-hal baik yang sudah berjalan dan meningkatkan hal-hal yang masih menjadi kelemahan dalam proses kerjasama, serta menjadi bahan perencanaan program ke depan guna memperoleh hasil yang lebih maksimal
4. Manfaat bagi praktisi dunia usaha: membuka peluang kerjasama usaha yang aman dan produktif, karena pihak pendana (bank, investor) memiliki keyakinan yang tinggi mengenai tingkat keberhasilan usaha pertanian. Selama ini dunia usaha pertanian yang dikelola masyarakat kecil tidak *bankable*, karena pihak perbankan kurang memiliki keyakinan yang kuat mengenai *return of investment* dari dana yang dikucurkan kepada masyarakat petani kecil
5. Manfaat bagi pemerintah: menjadi bahan untuk pembuatan kebijakan dalam pembinaan masyarakat khususnya dalam dunia pertanian.
6. Manfaat bagi masyarakat luas: menjadi model kerjasama pertanian yang aplikatif, menguntungkan dan berbasis syari'ah.

E Penelitian Terdahulu

Pemberdayaan masyarakat petani oleh pesantren cukup menarik perhatian peneliti. Pesantren memiliki karakteristik yang khas, yang berhasil diungkap oleh para peneliti yang kemudian menjadi model dalam

pemberdayaan masyarakat. Beberapa hasil penelitian, baik berupa tesis, disertasi maupun jurnal-jurnal, telah penulis temukan, diantaranya adalah:

Dalam rangka penulisan tesis, Surya Supi¹⁶, melakukan penelitian terhadap Pesantren Nurul Fajeri dan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Hulu Sungai Utara. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survey. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pesantren telah memberikan kontribusi bagi ekonomi masyarakat dalam interaksi dan transaksi yang mereka lakukan. Masyarakat memperoleh berbagai manfaat ekonomi dalam memenuhi (pelayanan) berbagai kebutuhan dan memecahkan masalah ekonomi mereka. Unit-unit usaha pesantren sangat berperan dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan bantuan modal, membantu menggerakkan perekonomian masyarakat melalui kerjasama, pengembangan usaha serta berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja. Dalam konteks pemberdayaan, pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren merupakan proses penyadaran dan capacity building bagi masyarakat. Dakwah yang dilakukan pesantren juga mempunyai relevansi dengan peran pemberdayaan yaitu dalam menanamkan nilai dan norma hubungan sesama sehingga terbangun motif ibadah serta nilai dan aturan yang produktif dalam kegiatan ekonomi mereka. Penelitian ini menekankan pada persoalan pemberdayaan ekonomi dalam hal pemenuhan kebutuhan civitas pesantren seperti untuk keperluan konsumsi santri, serta penanaman nilai-

¹⁶ Surya Sufi.. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren : Studi Untuk Mengembangkan Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Tesis Program Pasca Sarjana UGM Jurusan Administrasi Publik. 2009.

nilai agama dalam kehidupan keseharian yang dampaknya pada aktivitas ekonomi mereka.

Penelitian Zaki Suarsidi¹⁷ terhadap Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo menyimpulkan bahwa implementasi *da'wah bil hal* yang dilakukan adalah dalam bentuk (1) pemberdayaan tenaga kerja sekitar pesantren, (2) pemberdayaan pertanian, (3) pemberdayaan peternakan sapi, (4) pemberdayaan kesehatan masyarakat, (5) pemberdayaan penyiaran dan komunikasi dan (6) pemberdayaan kelompok usaha rumahan. Dalam hal pemberdayaan pertanian, untuk meningkatkan nilai ekonomi tanah pertanian, Pesantren Ngabar bekerjasama dengan masyarakat sekitar dengan sistem “maro”. Seluruh hasil pertanian setelah diambil modal, keuntungannya dibagi masing-masing 50 %. Dengan system ini, masing-masing pihak merasa diuntungkan. Terlebih bagi pihak pesantren, sebelumnya sering merugi karena seluruh pembiayaan dibebankan kepada pemilik lahan (pesantren).

Yogi Balukia Badruzzaman¹⁸ melakukan penelitian lapangan tentang kerjasama usaha tani antara Kelompok Tani di Desa Alam Endah, Ranca Bali Kabupaten Bandung dengan Pesantren al-Ittifaq. Bentuk kerjasama yang dibangun adalah kemitraan berupa pembinaan dan penyaluran hasil produksi petani oleh pihak pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani yang bekerjasama dengan Al-Ittifaq lebih baik hasilnya dibanding dengan

¹⁷ Zaki Suarsidi, *Da'wah bil Hal Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Wali Solo Ngabar Ponorogo)*, Tesis Program Studi Magister Pemikiran Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.

¹⁸ Yogi Balukia Badruzzaman, “Dampak Pesantren Terhadap Pengembangan Ekonomi Desa. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.*” *Jurnal Program Magister Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK) ITB*, Vol. 3 No. 3 (2014). 441-445

kelompok tani lainnya dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Desa Alam Endah. Indikator keberhasilannya adalah : biaya produksi lebih rendah, produksi lebih tinggi, pemasaran hasil pertanian langsung ke swalayan, maka pendapatannya pun lebih tinggi dari petani lainnya.

Christian Robin Simanullang¹⁹ menulis buku tentang *Al-Zaytun Sumber Inspirasi Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Salah satu pembahasannya mengenai usaha *Al-Zaytun* dalam membangun kemandirian pangan. *Al-Zaytun* dalam mengoptimalkan lahan pertanian yang dimilikinya bekerjasama dengan petani sekitar kampus yang tergabung dalam Perkumpulan Petani Penyanga Ketahanan Pangan Indonesia (P3KPI).

Andi Triyawan²⁰ dalam rangka penulisan tesis, meneliti di Pondok Modern Gontor Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi tentang pengaruh *muzâra'ah* terhadap pendapatan petani penggarap. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa melalui konsep *muzâra'ah*, faktor-faktor produksi berupa lahan, pupuk dan pestisida menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil produksi padi. Hasil analisis data pengaruh produktifitas terhadap pendapatan bersih petani penggarap menunjukkan pengaruh positif dan signifikan.

¹⁹ Simanullang, Ch. Robin. *Al-Zaytun Sumber Inspirasi Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia, 2015

²⁰ Andi Triyawan.. *Analisis Pengaruh Muzara'ah Terhadap Pendapatan Petani Penggarap (Studi Kasus Di Pondok Modern Gontor Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)*. Tesis Sekolah Pasca Sarjana UGM prodi Ekonomi Islam. 2012

Hasna Umama²¹, meneliti pandangan tokoh agama Ngariboyo, Magetan tentang penerapan akad *muzâra'ah* pada tanah wakaf. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Salah satu kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kerjasama sama pengolahan tanah wakaf antara *nazir* dan petani menggunakan sistem *muzâra'ah mutlak* dengan tatacara sesuai adat, dimana permodalan ditanggung oleh kedua belah pihak dan hasil dibagi rata. Berkenaan dengan permodalan, seringkali ditanggung sepenuhnya oleh petani dan diperhitungkan pada saat pembagian hasil panen. Adapun hasil dibagi dua secara rata setelah diambil modal. Bagian *nadzir* diperuntukan untuk biaya pembangunan masjid.

Jaenal Efendi²² melakukan penelitian tentang strategi penanggulangan kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam di Kabupaten Indramayu. Hasil temuannya bahwa system perekonomian islam dalam bentuk kerjasama usaha, termasuk didalamnya usaha pertanian, telah berjalan lama diterapkan di Indramayu. Sistem kerjasama yang dipakai adalah bagi hasil dengan istilah yang beragam, sesuai dengan kesepakatan antara pemilik lahan dan penggarap, seperti *maro*, *mertelu* dan *cablokan*.

²¹ Hasna Umama. *Penerapan Akad Muzara'ah pada Tanah Wakaf: (Studi Pandangan Tokoh agama Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan)*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015

²² Jaenal Efendi, *Strategi Penanggulangan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Kabupaten Indramayu)*. Tesis Prodi Ekonomi Islam, Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2005

Hasil penelitian Oladakun Nafiu Olaniyi dkk²³ tentang pemberdayaan petani di Nigeria. Penelitian ini di latarbelakangi terjadinya penurunan produksi pertanian terus menerus dan mengalami berbagai permasalahan pasca penemuan ladang minyak di Nigeria tahun 1960. Inti permasalahannya adalah mengenai pembiayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari model alternatif dalam pembiayaan usaha pertanian yang bebas bunga dan agunan. Maka dibuat model *Waqf Muzâra'ah Supply Chain Model* (WMSCM), dimana dana wakaf digunakan untuk penyediaan fasilitas keuangan bagi para petani. Hubungan petani dan lembaga wakaf bersifat kemitraan, di mana keuntungan dan kerugian dibagi untuk kedua belah pihak. Dengan demikian masing-masing memiliki komitmen untuk memastikan keberhasilan bisnis pertanian. Selanjutnya model ini di adopsi oleh sector public dan swasta. Melalui model ini, terjadi upaya kolaboratif, antara lembaga wakaf, petani dan pasar. Para petani dan staf dilatih untuk mendapatkan ketrampilan yang diperlukan dan pengetahuan tentang rantai manajemen pasar.

Karya tulis Halimah Yacoob²⁴, tentang hasil penelitian terhadap sekelompok penduduk asli (*aborigin*) Malaysia yang menempati tanah

²³ Penelitian kolaboratif Oladakun Nafiu Olaniyi dan Muhammad Asmy bin Mohd Thas Thaker (Faculty of Economics and Management Scienses, International Islamic University Malaysia), Hassanudin Mohd Thas Thaker (Departemen of Accounting and Finace Faculty of Business Economics and Accounting, Kuala Lumpur Malaysia), Anwar Allah Pitchay (School of Management, Universiti Sains Malaysia). “*The Financing Problems Facing the Agricultural Sector in Nigeria and the Prospect of Waqf-Muzâra'ah-Supply Chain Model (WMSCM)*”. *Jurnal Global Review of Islamic Economics dan Bussiness* vol 2 no.1 (2014): 1-2

²⁴ Halimah Yaacob, “*Commercialising Muzara'a Model Contract Throught Islamic Finace to Help Malaysian Aborigines*”, *Journal of Business, Economics and Law, International Shariah Research Academy for Islamic Finance (ISRA) Petaling Jaya Malaysia*, Vol 2 Issue 3 (June 2013): 69-70

pemerintah, kemudian diambil alih tanahnya oleh pemerintah, sehingga ketika mau menggarap lahan harus menyewa. Tanah-tanah yang telah sekian lama digarap, karena tidak dilengkapi dengan berbagai dokumen pertanahan, diserahkan pemerintah kepada pengusaha atau digunakan sendiri oleh pemerintah. Untuk meringankan dampak kebijakan tersebut, pemerintah melakukan kemitraan dengan para petani penduduk asli Malaysia dengan sistem *Muzâra'ah*. Pemerintah memberikan izin untuk menggunakan lahan dan meminta kepada pihak lembaga keuangan untuk bekerja sama dalam urusan permodalan. Selain itu para petani diberikan pelatihan keterampilan bertani. Dengan metode ini terjadi keadilan yang dirasakan oleh penduduk asli Malaysia.

Muhammad Ridhwan Ab. Aziz dan Mohamad Yusoff²⁵, melakukan studi literature terhadap buku-buku keuangan dan pertanian. Penulis berkesimpulan bahwa untuk membiayai proyek pertanian, agar terhindar dari hal-hal yang haram dan agar menguntungkan, maka perlu dilakukan kerjasama kemitraan dengan lembaga-lembaga keuangan yang berbasis syari'ah.

Muhammad Hakimi Mohd Shafiai dan Mohammed Rizki Moi²⁶ melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap

²⁵ Muhammad Ridhwan Ab. Aziz and Mohamad Yusoff, *Financing for Agro Projects in Islamic Banks. Journal International Conference on Agriculture and Biotechnology IPCBEE* vol.60 (2013): 14

²⁶ Muhammad Hakimi Mohd Shafiai dan Mohammed Rizki Moi, *Fitting Islamic Financial Contracts in Developing Agricultural Land, Jurnal.GJAT Faculty of Economics and Management, Universiti Kebangsaan Malaysia, VOL 5 Issue 1* (June 2015)

usaha pertanian di Malaysia. Kesimpulan penelitiannya, bahwa salah satu kelemahan bisnis pada sector pertanian adalah para petani kurang mendapatkan akses modal. Maka konsep kemitraan dengan sistem *muzâra'ah* dengan melibatkan lembaga-lembaga keuangan syari'ah merupakan jawabannya. Lembaga keuangan dapat menyediakan pembiayaan baik kepada pemilikan lahan, penggarap atau kedua belah pihak untuk memastikan bahwa kemitraan berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut pandangan penulis, penelitian-penelitian di atas belum membahas tentang bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dalam menggali keunggulan lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus bersinergi dengan program pemerintah. Karenanya penulis hendak mengungkapkan sisi lain dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Adapun fokus penelitiannya adalah mengungkapkan secara mendalam bagaimana model kerjasama yang dilakukan Ma'had Al-Zaytun dengan petani Kecamatan Gantar yang tergabung dalam Perkumpulan Petani Penyangga Ketahanan Pangan Indonesia (P3KPI) dalam mengangkat keunggulan lokal, yaitu pertanian sekaligus meneliti manfaatnya terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya dan YPI.

Penulis berharap, apabila ternyata terjadi penelitian ganda yang diluar pengetahuan penulis, hal ini tidak mengurangi substansi kontribusi penulis terhadap pengembangan keilmuan, karena pada dasarnya setiap penelitian itu

mempunyai spesifikasi sendiri-sendiri dan motivasi yang berbeda dari setiap peneliti.

F Kerangka Pemikiran

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan dan sosial keagamaan Indonesia yang eksis jauh sebelum institusi pendidikan modern lainnya berdiri. Dewasa ini, fungsi dan peran pesantren telah membawa dampak perubahan sosial dan budaya yang tidak sedikit di masyarakat.²⁷ Selain perannya sebagai institusi pendidikan, banyak pesantren yang juga melakukan diversifikasi program dengan membentuk sentra-sentra produktif dan menjalin kemitraan-kemitraan yang bervisi ekonomi untuk membangun dan menguatkan peran sosial yang diembannya.

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*), sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia (*Human Resource*) dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*). Di

²⁷ Lihat Kuntowijoyo, "Peranan Pesantren dalam Pembangunan Desa", dalam *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1993), 16; lihat juga Hadimulyo, "Dua Pesantren, Dua Wajah Budaya," dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 99., M. Dawam Rahardjo, "Pesantren dan Pembaharuan," dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 6. Lihat juga Malik, Jamaluddin. *Pemberdayaan Pesantren*. (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 34-35

samping itu, di tengah perubahan masyarakat yang terjadi, pondok pesantren juga terlibat dalam proses perubahan sosial (*Social Change*).²⁸

Pengejawantahan fungsi-fungsi di atas sangat memungkinkan, karena pondok pesantren pada umumnya memiliki keunggulan-keunggulan tertentu. Hanani menyimpulkan bahwa keunggulan pesantren sebagai lembaga keagamaan adalah memiliki potensi-potensi yang sangat besar untuk pengembangan ekonomi pertanian pedesaan. Potensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Potensi sumber daya manusia yang dipimpin oleh tokoh agama kharismatik dan merupakan panutan serta kepercayaan masyarakat setempat.
2. Potensi sumber daya alam, terutama lembaga yang memiliki lahan yang luas.
3. Potensi kelembagaan, terutama yang sudah berdiri lama dan memiliki santri yang banyak dari berbagai tempat.
4. Potensi pasar, karena adanya hubungan social antara pesantren dengan masyarakat.

²⁸ A. Halim, Rr. Suhartini dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren , 2005), 233. Lihat juga Achmad Faozan, “*Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*”, pada: *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol 4, No. 1, (2006), 1181. Fungsi ini merupakan pengembangan dari paradigma pesantren yang digagas tahun 1970-an bersamaan dengan gagasan pembaharuan pemikiran Islam oleh Menteri Agama RI, Mukti Ali, dimana pesantren merupakan lembaga yang pantas dan strategis untuk pengembangan masyarakat dilingkungannya. Pesantren memiliki daya elastisitas yang tinggi dalam merespon setiap bentuk masyarakat yang ada dan memiliki bahasa yang dapat diterima masyarakat (inklusif). (Ziemek Manfred. *Pesantren dalam Pergulatan Sosial*. (Jakarta: P3M. 1986), 211)

5. Potensi teknologi sebagai sarana pengembangan usaha tani, dimana pesantren merupakan lembaga yang strategis untuk pengembangan teknologi terapan.²⁹

Berkait dengan peran dan fungsi sebagai pemberdaya masyarakat yang didukung oleh potensi di atas, pondok pesantren memegang peranan kunci sebagai *motivator*, *inovator*, dan *dinamisator* masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat.

Pondok pesantren dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, melakukan berbagai kemitraan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Optimalisasi nilai-nilai aset yang dimiliki, terutama berkait dengan tanah sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan produktif.
2. Pengamanan terhadap aset-aset milik pesantren. Tindakan pengamanan aset, terlebih yang lahannya luas, bukanlah perkara sederhana. Kasus-kasus pengambilan aset-aset tanah milik yayasan, masjid, atau lembaga pendidikan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab, atau pihak ahli waris wakif yang sudah wafat, kerap kali terjadi.³⁰ Lahan-lahan yang dikelola dengan baik, relatif terhindar dari tindakan tersebut.

²⁹ Hanani sebagaimana dikutip Slamet Widodo dalam “Pengembangan Potensi Agrobisnis Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren (Kajian Ekonomi dan Sosio Kulturnal). *Jurnal Embryo*. Vol 7 no. 2 (Desember 2010), 112

³⁰ Amelia Fauzia, Anggota Divisi Penelitian dan Pengembangan, Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. *Fenomena Masjid di atas Tanah Bukan Wakaf: Sebuah Kajian Empiris*. www. <http://bwi.or.id>: 26 November 2015

3. Pemenuhan kebutuhan hidup civitas pesantren. Pondok pesantren merupakan miniatur kehidupan sebuah keluarga besar, dimana selain memberikan makanan rohani berupa ilmu kepada santrinya, juga makanan jasmani. Bagi pondok pesantren yang jumlah santrinya besar, persoalan pemenuhan hajat makanan ini merupakan problem tersendiri. Melalui kemitraan dengan masyarakat dalam pengelolaan aset, tidak saja dapat menjawab prolem pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga tercipta ketahanan pangan.³¹

4. Pembinaan masyarakat berupa penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik. Nilai-nilai ajaran ilahi diterjemahkan kedalam praktek kehidupan nyata, termasuk dalam berekonomi dan bertani. Melalui bimbingan dan pengawasan melekat terhadap petani, nilai-nilai ajaran ilahi tersebut, bukan saja difahami secara verbal, namun juga teraplikasi dalam kehidupan mereka, sehingga mencapai kesejahteraan (*al-falah*).

Setiap manusia, siapapun dia, pasti menginginkan kehidupan sejahtera. Kata sejahtera berasal dari bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, “catera” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun

³¹ Menurut no. 18 tahun 2012, Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pencapaian ketahanan pangan dapat diptimalkan dengan mewujudkan kedaulatan pangan (*food sovereignty*), kemandirian pangan (*food resilience*) serta keamanan pangan (*food safety*).Bulog, *Ketahanan Pangan*. www. Bulog.co.id.: 25 November 2015.

batin.³² Kesejahteraan, secara umum dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat.³³

Kesejahteraan yang dibangun pesantren melalui kegiatan kemitraan dalam usaha pertanian, tidak saja berdimensi duniawi, tetapi juga ukhrawi. Kesejahteraan dimaknai secara luas, yang dalam bahasa Arab disebut dengan terma *al-falah*.³⁴ *Al-falah* dimaknai kemakmuran, keberhasilan atau pencapaian apa yang diinginkan atau dicari, yang dengannya kita berada dalam kebahagiaan, atau terus menerus menikmati ketentraman, kenyamanan atau hidup yang penuh berkah kebaikan.³⁵ Makna ini sebagaimana dikandung dalam Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 97 dan Al-A'raf ayat 96:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَدُحْدِيَّةً حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

³² Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 8

³³ Astriana Widiyastuti.. dalam “*Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009*”. *Economics Development Analysis Journal* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. vol. 1 no. 2 (2012).

³⁴ *Al-Falah* secara bahasa diambil dari kata dasar *falah* yang bermakna *zhafara bima yurid* (kemenangan atas apa yang diinginkan), disebut *afalah* artinya menang, keberuntungan dengan mendapatkan kenikmatan akhirat. *Al Falah* artinya, keberuntungan, kebahagiaan di dunia, kebahagiaan di akhirat. Dan kata *falah* jika huruf *fa'* dikasrahkan bermakna mengurus lahan pertanian, membajak, menanam dan menyiram. (Ibrahim Mustafa, *Mu'jam Wasith*. Turki: Maktabah Islamiyah .tt., 699) Dalam al-Qur'an, kata *al-falah* dengan berbagai derivatifnya ada pada 40 tempat. Yang menggambarkan makna kebahagiaan, terdapat dalam 4 tempat, yaitu QS. 20/64, 23/1, 87/4 dan 19/9. (Azhari Ahmad Tarigan. *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi.: Sebuah eksplorasi Kata-kata Kunci dalam Al-Qur'an*,(Bandung: PT. Cipta Pustaka MediaPerintis,2012),. 74

³⁵ Jalaluddin Rachmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*, (Jakarta: Serambi. 2010), 18

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“ Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A’raf : 96)

Menurut Undang-undang no. 9 tahun 1995, peningkatan kesejahteraan petani dapat dilakukan melalui kemitraan. Kemitraan merupakan bentuk kerjasama antara Usaha Kecil dan Usaha Menengah atau Usaha Besar yang disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.³⁶

Kemitraan usaha dalam pertanian merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan petani dengan mitranya, baik dengan perusahaan atau sebuah lembaga yang mengacu pada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan ketrampilan yang didasari saling percaya diantara keduanya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menjunjung tinggi prinsip kemitraan, yaitu hubungan saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.³⁷ Kemitraan juga dapat dimaknai sebagai strategi usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam jangka waktu tertentu untuk

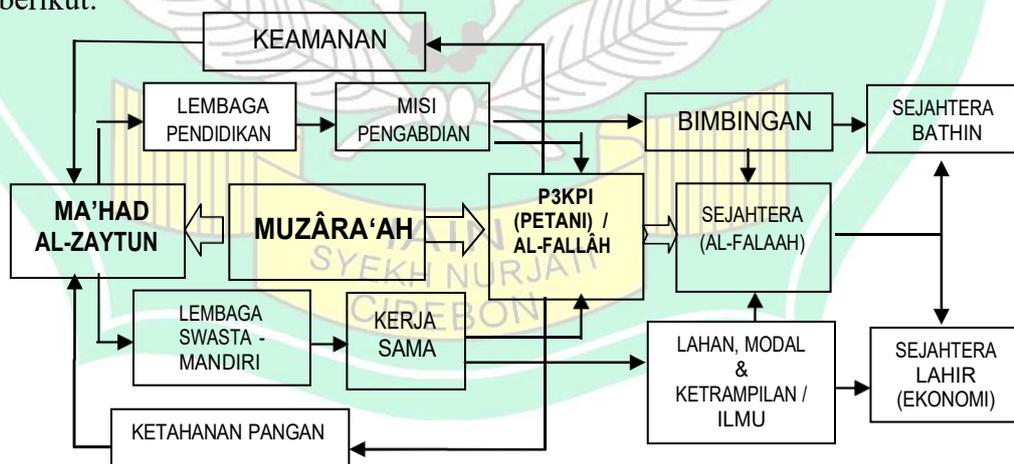
³⁶ UU no. 9 tahun 1995 tentang *Usaha Kecil* Bab I pasal 1

³⁷ Martodireso, Sudadi dan Widada Agus Suryanto. *Agrobisnis Kemitraan Usaha Bersama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 12

mendapatkan keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.³⁸

Dalam Peraturan Pemerintah no. 44 tahun 1997, dijelaskan bahwa kemitraan dapat dilakukan dengan pola inti plasma. Usaha Besar atau Usaha menengah sebagai inti bertugas untuk membina dan mengembangkan Usaha Kecil yang menjadi plasmanya. Upaya yang dilakukan dapat berupa penyediaan lahan dan penyiapan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen dan produksi, peningkatan teknologi, pembiayaan maupun bantuan lainnya untuk peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.³⁹

Dari uraian diatas, penelitian terhadap Model Kerjasama Pertanian Berbasis Syari'ah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani yang dilakukan YPI Ma'had Al-Zaytun bersama P3KPI dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian

³⁸ Hafsa, Mohammad Jafar. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 43

³⁹ Peraturan Pemerintah no. 44 tahun 1999 tentang *Kemitraan* Bab II Pasal 3

G Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Data yang dihasilkan berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Studi Kasus adalah metode kuantitatif untuk mendalami kasus tertentu secara mendalam dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi. Metode ini penulis gunakan untuk meneliti dan menganalisis kasus kerjasama dibidang pertanian antara Yayasan Pesantren Indonesia Al-Zaytun dengan para petani di Kecamatan Gantar yang tergabung dalam Perkumpulan Petani Penyangga Ketahanan Pangan Indonesia (P3KPI).

Langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama.⁴⁰ Sumber data primer terdiri dari dua pihak, yaitu (1) Pengurus YPI Ma'had Al-Zaytun, yaitu pimpinan tertinggi Ma'had Al-Zaytun (Syaykh Al-Zaytun), pengurus yayasan yang ditugaskan sebagai

⁴⁰Irwan Gani dan Siti Amalia, *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2015), 2. Lihat juga Darmawan Wibisono, *Riset Bisnis bagi Praktisi dan Akademisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 37.

pengawas kerjasama pertanian dan staf pelaksana administrasi pertanian.,
(2) anggota P3KPI, yaitu para petani yang tergabung dalam Perkumpulan Petani Penyangga Ketahanan Pangan Indonesia (P3KPI) sebanyak 89orang.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, baik dari orang, catatan, dokumen, laporan, buku, majalah dan lain-lain. Data sekunder di peroleh dari :

- a. Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, yaitu informasi mengenai peta kegiatan pertanian, baik mengenai luasan lahan, produksi pertanian, maupun ketenagakerjaan dalam bidang pertanian
- b. Pemerintah Kecamatan Gantar Kab. Indramayu, yaitu informasi tentang komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan dan tingkat perekonomian masyarakat Gantar.
- c. Masyarakat sekitar yang mengetahui adanya kerjasama pertanian antara YPI dengan masyarakat sekitar..
- d. Makalah, jurnal ilmiah, artikel dalam surat kabar maupun majalah dan buku-buku yang membahas kerjasama ekonomi masyarakat maupun pesantren.

2. Metode Pengumpulan Data

Relevan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif, maka pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan studi dokumentasi.

Metode Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek dan subjek penelitian dengan seksama. Yang diamati adalah aktivitas pengalaman hidup manusia yang menyangkut 3 hal, yaitu apa yang dilakukan, apa yang diketahui dan apa yang dibuat atau digunakan dalam kehidupannya.⁴¹ Jenis metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi moderat (*moderat participation*).⁴² Metode ini digunakan untuk mengamati kondisi perekonomian para petani di Kecamatan Gantar, Indramayu sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan sumber data primer dari kalangan petani (peta wilayah). Selanjutnya mengamati pelaksanaan kerjasama pertanian di Mahad al-Zaytun secara mendetail, dari mulai proses awal kerjasama, penandatanganan kerjasama, pembimbingan, sampai kepada pembagian hasil kerjasama. Peneliti juga terlibat dalam beberapa aktivitas petani seperti tasyakuran panen dan acara-acara pertemuan dengan para tamu Al-Zaytun yang melibatkan para petani.

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Tujuannya untuk menggali pemikiran informan yang menyangkut pemahaman, ide, perasaan, pengalaman, emosi, peristiwa, perhatian dan hal-hal lain yang

⁴¹ Suwardi Edraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 133. Lihat juga Amirul Hadi dan H. Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Setia Jaya : 2005), 129

⁴² Peneliti dalam mengumpulkan data bersikap seimbang sebagai antara posisi sebagai orang dalam dan orang luar. Peneliti ikut partisipasi dalam beberapa kegiatan yang diteliti, tapi menjadi pengamat pada sebagian aktivitas lainnya. Sugiyono. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta: 2014), 227

terkait dengan budaya, baik yang sedang terjadi/berlangsung, yang sudah dialami pada masa lalu maupun proyeksi dimasa mendatang.⁴³ Metode wawancara dilakukan untuk menggali sedalam-dalamnya mengenai alasan-alasan Ma'had Al-Zaytun bekerjasama dengan petani setempat yang tergabung dalam P3KPI, memahami secara mendalam bentuk kerjasama yang dilakukan serta menggali manfaat kerja sama yang diperoleh kedua belah pihak. Wawancara tersebut menggunakan teknik *probing* (menggali lebih dalam) hingga memperoleh jawaban yang khusus dan tepat,⁴⁴serta menggunakan teknik wawancara mendalam (*in dept interview*). Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung kepada nara sumber baik dari unsur pimpinan YPI, pengawas, pengurus P3KPI maupun petani.

Metode *Focus Group Discussion* atau kelompok diskusi terarah adalah teknik pengumpulan data dengan cara diskusi secara mendalam antara beberapa orang yang kompeten atau memiliki informasi mengenai objek yang dikaji.⁴⁵ Peserta diskusi adalah yang memiliki banyak informasi tentang pelaksanaan kerjasama pertanian di Al-Zaytun, yaitu beberapa orang petani dan sekretaris P3KPI. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai kondisi pelaksanaan kerjasama, terhindarnya kesalahan informasi dan unsur

⁴³ Gulo. W, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 200), 110. Lihat juga Suwardi Edraswara, *Metode....*,151.

⁴⁴ Irawati Singarimbun, "Teknik Wawancara" dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, (ed), *Metode Penelitian dan Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 150.

⁴⁵ Umar, Husein. *Metode Riset Bisnis*. (Jakarta: Gramedia, 2003), 94

subjektivitas dari sumber informasi karena satu sama lain dapat mengoreksi informasi yang diberikannya. Data yang diperoleh dari diskusi ini dapat dijadikan bahan untuk tindak lanjut berikutnya guna mendapatkan data yang lebih spesifik.

Metode dokumentasi⁴⁶ dilakukan untuk mendokumentasikan berbagai perangkat kerjasama yang dilakukan seperti naskah MoU, data-data petani yang tergabung dalam P3KPI, para pembina petani dari YPI Mahad Al-Zaytun, photo-photo kegiatan petani, data perolehan panen dan data inventaris petani. Metode ini digunakan dengan maksud agar mendapatkan data yang lengkap yang mendukung pelaksanaan kerjasama pertanian antara YPI Ma'had Al-Zaytun dengan P3KPI. Data dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3. Metode Analisis Data

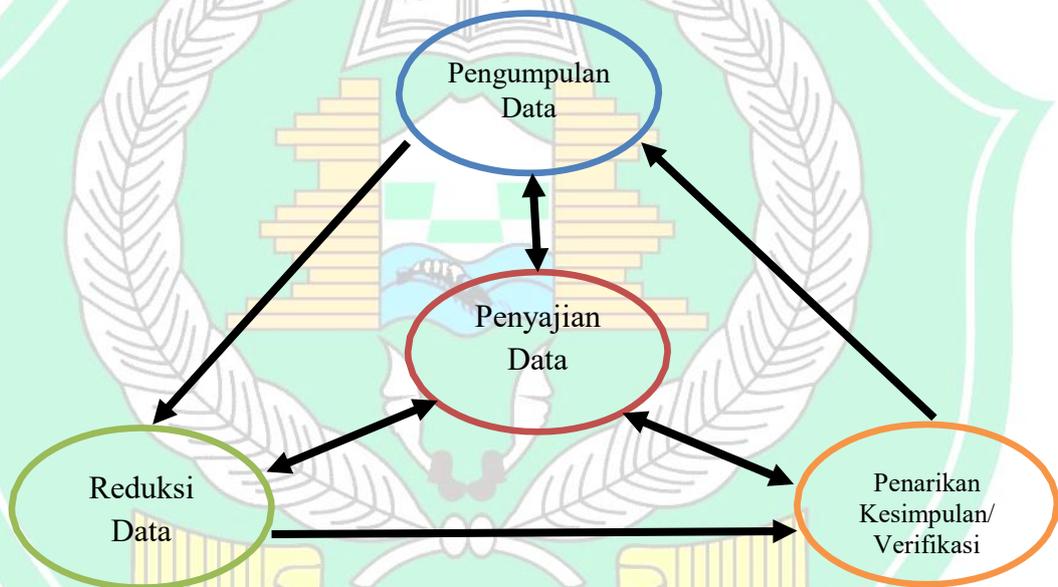
Analisis data merupakan serangkaian kegiatan untuk melakukan proses pengolahan, penyajian, interpretasi dan penjelasan keterkaitan data⁴⁷. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu dilakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.⁴⁸

⁴⁶ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 240

⁴⁷ Syukra, Alhamda. *Buku Ajar Metlit dan Statistik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 14

⁴⁸ Matthew B. Milesan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

Aktivitas analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkatagorikan. Kegiatan selanjutnya, melakukan *reduksi* data, yaitu proses analisa untuk memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menyederhanakan, mengabstaksikan dan memformulasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan selanjutnya dicari pola dan temanya.⁴⁹ Tujuan akhir dari dari analisa data adalah mengambil makna yang akhirnya dapat diangkat menjadi teori. Model analisisnya dapat dibuat skema sebagai berikut:



Gambar 1.2 Bagan Analisa Model Interaktif

Mekanisme pengumpulan data: Data dikumpulkan dari lapangan, yaitu dari Ma'had Al-Zaytun dan P3KPI, baik yang diperoleh melalui (1) observasi dengan mengamati langsung terhadap situasi dan kondisi petani dan Ma'had Al-Zaytun, (2) wawancara dengan pimpinan Ma'had Al-

⁴⁹ Sugiyono. *Metode.....*, 82 lihat pula Lexy, *Metodologi.....*288. Lihat pula Trianto, *Pengantar.....* 287. lihat pula JR. .Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya..* (Jakarta: Grasindo. 2010). 122

Zaytun, pengawas pertanian dari YPI, bagian administrasi kerjasama pertanian dan para petani, yang terlebih dahulu disusun daftar pertanyaannya, (2) dokumen dari petugas administrasi kerjasama mengenai MoU, data petani, luas lahan garapan, data pinjaman petani, data hasil panen serta pembagian hasilnya serta dokumen-dokumen lain yang diperlukan. Selanjutnya data-data tersebut *direduksi*, yaitu dipilih mana data yang valid dan relevan dengan data yang dikehendaki. Data yang sekiranya meragukan, akan dilakukan validasi data dengan *triangulasi*, baik sumber data maupun teknik pengambilan datanya.

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, yaitu pengorganisasian data untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data dimaksudkan agar dapat menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan memberikan tindakan. Kesimpulan juga diverifikasi selama proses penelitian berlangsung, sampai mendapatkan kesimpulan akhir yang dituangkan dalam laporan.

H Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam enam bab. Antara satu bab dengan bab lainnya saling berkaitan. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang disusun dengan sistematika sebagaimana berikut:

Bab pertama Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua gambaran umum tentang Yayasan Pesantren Indonesia Ma'had Al-Zaytun dan Perkumpulan Petani Penyangga Ketahanan Pangan Indonesia (P3KPI) yang memuat pembahasan tentang Yayasan Pesantren Indonesia, yaitu mengenai sejarah pendirian dan perkembangan, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi dan program Ma'had Al-Zaytun. Pembahasan mengenai Perkumpulan Petani Penyangga Ketahanan Pangan Indonesia (P3KPI) meliputi: sejarah berdirinya, legalitas kelembagaan, visi, misi, dan tujuan serta keanggotaan P3KPI.

Bab ketiga berisi kajian teoritis tentang kerjasama pertanian dalam persfektif syari'ah. Bab ini membahas tentang bentuk-bentuk kerjasama pertanian dalam Islam dan ketentuan tentang pelaksanaan *muzâra'ah*.

Bab keempat pelaksanaan sistem *muzâra'ah* dalam kerjasama pertanian antara YPI Ma'had Al-Zaytun dengan P3KPI yang membahas tentang sistem kerjasama, sistem pelaksanaan pengolahan lahan dan pengelolaan hasil pertanian.

Bab kelima tentang dampak sistem *muzâra'ah* yang dilaksanakan YPI Ma'had Al-Zaytun dan P3KPI: Bab ini berisi uraian tentang manfaat kerjasama tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan petani dan YPI Ma'had Al-Zaytun serta hambatan, kekuatan serta peluang pengembangan.

Bab keenam adalah penutup berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.